

BAB III

KONSEP DAN METODE PENGEMBANGAN

Konsep dan metode pengembangan yang akan digunakan dalam pengembangan tokoh Yaksa Eka dalam pegelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah metode 4D yaitu *define* (pendefisian), *design* (perencanaan), dan *develop* (pengembangan), Berikut Penjelasannya :

A. Define (Pendefinisian)

Strategi pengembangan pada tahap *define* (pendefisian) adalah proses mencari, mengumpulkan, membaca, dan memahami terkait dengan cerita Hanoman Duta, alur cerita, dan pendefisian Toko Raseksi Yaksa Eka versi asli maupun sesuai cerita Maha Satya di Bumi Alengka.

1. Analisis Naskah Cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”

Makna dari Hanoman Duta yang merupakan tema dari pergelaran Proyek akhir adalah Anoman yang diutus oleh Rama menjadi duta untuk menemui dan membawa pulang Dewi Sinta. Sedangkan untuk judulnya yaitu Maha Satya di Bumi Alengka artinya yaitu kesetiaan Anoman terhadap Rama yang diutus untuk menemui Dewi Sinta di Alengka walaupun melalui banyak rintangan tetapi Anoman tetap melaksanakannya.

Hanoman Duta dalam teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka menceritakan Anoman yang terpilih menjadi duta oleh Prabu Ramawijaya untuk menemui dan membawa pulang Dewi Sinta yang di culik oleh Rahwana dan di bawa ke Alengka. Dewi Sinta ditempatkan di Taman

Argasoka dibawah pengawasan Dewi Trijata. Perjalanan Anoman menuju Alengka ternyata penuh hambatan. Untuk menuju ke Alengka Hanoman ditemani oleh Punokawan, dalam perjalanan menuju Alengka Hanoman dan rombongan melalui hambatan. Mulanya ia berjumpa dengan Dewi Sayempraba di Gowa Windu, Sayempraba adalah salah seorang istri Prabu Dasamuka. Hanoman dirayu, dan diberi hidangan buah-buahan beracun oleh Yaksa Eka Jata yang merupakan dayang raseksi Sayempraba di Goa Windu. Akibatnya Hanoman menjadi buta. Untunglah ia ditolong oleh Sempati, burung raksasa yang pernah dianiaya oleh Dasamuka. Berkat pertolongan Sempati, kebutaan Hanoman dan rombongan dapat disembuhkan. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke taman Argasoka untuk bertemu dengan Dewi Sinta dengan membawa cincin pemberian Rama. Dalam pertemuan itu Dewi Sinta menyerahkan tusuk kondanya, dengan pesan agar disampaikan kepada Ramawijaya, dengan pesan bahwa Sinta masih tetap setia pada suaminya. Setelah menyelesaikan misinya sebagai duta, Hanoman sengaja membuat dirinya ditangkap. Peristiwa penyusupan itu membuat Dasamuka marah, maka ia memerintahkan membakar hidup-hidup Hanoman. Setelah bulunya terbakar, Hanoman melepaskan diri dari ikatan, dan berlompatan kesana-kemari membakar Keraton Alengka. Setelah menimbulkan banyak kerusakan, ia pulang menghadap Ramawijaya.

2. Analisis tokoh Yaksa Eka

Analisis tokoh Yaksa Eka dibagi dua yaitu analisi Karakter dan karakteristik yang sesuai cerita tokoh di dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”:

a. Analisis Karakter Yaksa Eka

Tokoh Yaksa Eka dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”, memiliki sifat yang setia, pendendam, licik, jahil, dan pemberani. Raseksi tinggal di Gua windu bersama dewi Sayempraba.

b. Analisis Karakteristik Yaksa Eka Jata

Tokoh Yaksa Eka dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” memiliki kesaktian seperti dewi Sayempraba yaitu mampu merubah wujudnya menjadi apa saja yang dia kehendaki. Seperti saat dia bertemu Anoman dan rombongan Raseksi Yaksa Eka merubah wujudnya yang semula bertaring panjang, berkulit merah, berambut panjang, bermata besar dan melotot layaknya rasaksa menjadi jelmaan wanita cantik.

3. Analisis Sumber Ide

Banyak sumber ide yang didapat, tokoh yang diambil sebagai sumber ide untuk tokoh Yaksa Eka Jata itu sendiri adalah tokoh wayang yang saya stilisasi adalah Sayempraba. Sayempraba adalah salah satu tokoh yang muncul dalam wiracarita Ramayana. Ia adalah puteri prabu Wisakarma, raja raksasa Negara Kotawindu dengan Dewi Merusupami. Dewi Sayempraba memiliki wajah yang cantik, sikapnya halus dan sopan tetapi hatinya kejam

dan suka mencelakakan orang lain. dalam cerita tersebut nantinya memiliki dayang-dayang kerajaan yang akan digambarkan menyerupai wujud raseksi. Dengan penambahan bentuk buto dan Api dalam pembuatan aksesoris sebagai wujud stilisasi sayempraba yang sudah dikembangkan.



Gambar 2. Sumber Ide Wayang Sayempraba
(Sumber : <http://blog.hadisukirno.co.id>)

4. Analisis Perkembangan Sumber Ide

Pengembangan sumber ide hampir seluruh bagian dikembangkan secara tradisional dan techno. Pengembangan sumber ide ini terlihat pada bagian tertentu seperti pada bagian kepala yang akan dibuat dalam bentuk irah-irahan, bagian dada akan dibuat hiasan yang lebih sederhana, sabuk dengan hiasan buto, gelang tangan dan kaki akan dibuat bentuk buto, yang menggambarkan sifat dari watak tokoh Yaksa Eka. Berdasarkan jabaran sumber ide dan pengembangan yang digunakan dalam pagelaran Maha

Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” tokoh Yaksa Eka Jata yaitu stilisasi. Pengembangan sumber ide stilisasi dari Sayempraba yang digunakan dalam pengembangan tokoh Yaksa Eka ini karena stilisasi merupakan penggambaran bentuk yang menambahkan bentuk satu demi satu ke bentuk yang lebih rumit. Cara yang dilakukan dalam menanamkan objek tersebut dengan menambahkan rias wajah karakter, hiasan pada rambut serta penambahan mahkota, penambahan pada bagian dada, gelang tangan diberi LED merah dan gelang kaki, dengan mencampur warna tembaga, merah, hitam dan kuning, penambahan hiasan pinggang seperti selendang serta alas kaki yang lebih modern, serta pembuatan rok yang dibuat jatuh bertujuan agar *talent* lebih leluasa saat bergerak. Serta mengurangi beberapa aksen seperti tidak membawa senjata dan dalam pemilihan bentuk serta desain pembuatannya disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini yang lebih praktis dan modern.

B. Design (Perencanaan)

Metode pengembangan dalam tahap *design* (Perencanaan/Perancangan) merupakan tahap berupa perancangan/perencanaan konsep-konsep yang mengacu pada desain kostum, asesoris, rias wajah, penataan rambut serta desain pertunjukan. Konsep-konsep pada metode pengembangan ini mengacu pada sumber ide pengembangan serta penerapan unsur dan prinsip desain.

1. Desain Kostum Keseluruhan

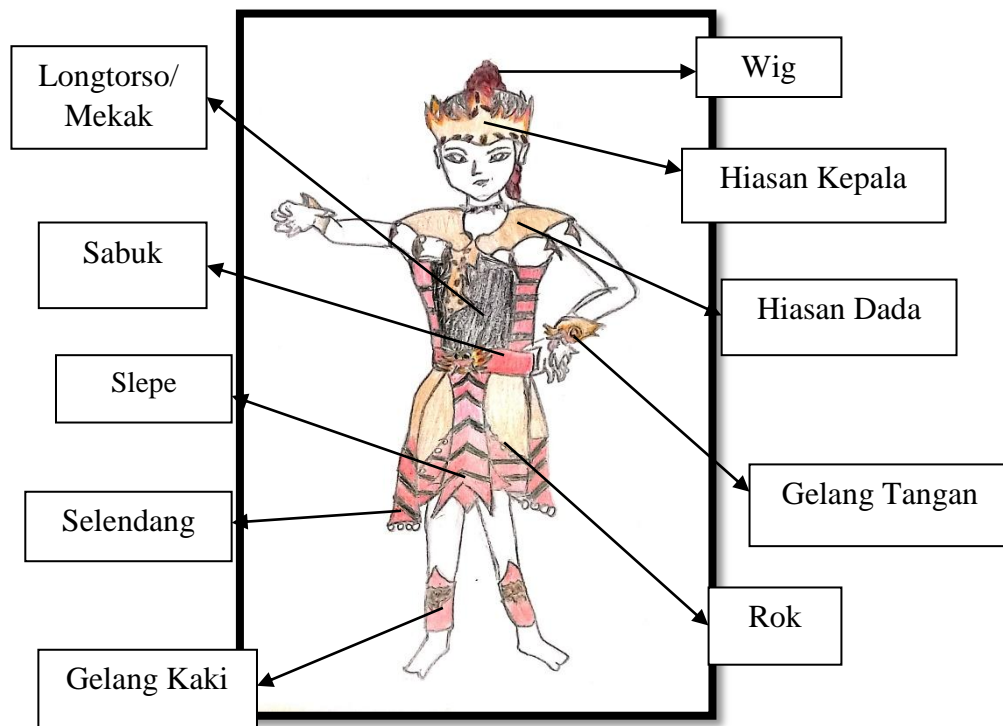
Kostum tokoh Yaksa Eka terdiri dari *kemben/longtorso* yang menyatu dengan *slepe*, rok yang menyatu dengan selendang, *legging* dan Aksesoris

pelengkap kostum. Prinsip yang dipilih pada desain kostum adalah keseimbangan pada desain kostum Yaksa Eka.

Konsep pembuatan desain kostum melalui pertimbangan penerapan unsur berupa garis, ukuran, warna, tekstur dan prinsip desain berupa kesatuan, harmoni, aksen dan keseimbangan. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling menentukan dalam segi keselarasan dan keindahan serta menjadi fungsi dalam terbentuknya sebuah kostum sehingga tujuan penggunaan unsur desain berupa garis, ukuran dan warna adalah agar mendapatkan hasil rancangan desain yang sesuai serta memberikan tekstur pada bagian aksesoris tertentu agar terlihat sempurna. Serta tujuan menggunakan prinsip desain berupa keseimbangan dan kesatuan memiliki tujuan agar mendapatkan suatu kesatuan yang utuh dalam merancang desain Raseksi Yaksa Eka. Dalam pembentukan kontum Tokoh Raseksi Yaksa Eka memakai unsur garis diagonal. Dipilihnya unsur garis tersebut karena diagonal adalah perpaduan dari garis horizontal dan vertikal yang saling bertemu yang memberikan kesan lebih hidup dan memiliki sifat dinamis seperti Yaksa Eka dan sesuai dengan karakter tokoh yang antagonis serta menggambarkan tokoh yang aktif bergerak serta memakai unsur warna merah yang mewakili karakter tokoh yang kuat, menarik, enerjik, berkelas dari warna hitam dan coklat untuk mewakilkan ke strataan.

Desain rancangan kostum tokoh Raseksi Yaksa Eka dibuat berdasarkan pengembangan sumber ide yang digunakan dan harus mempertimbangkan pemilihan ukuran pada kostum dan asesoris yang akan dikenakan harus

disesuaikan dengan *talent* dan sebagai pertimbangan kenyamanan gerak tokoh Yaksa Eka, karena apabila tidak disesuaikan dengan pemain akan mengganggu kenyamanan pemain. Berikut adalah gambar desain keseluruhan pada tokoh Raseksi Yaksa Eka:

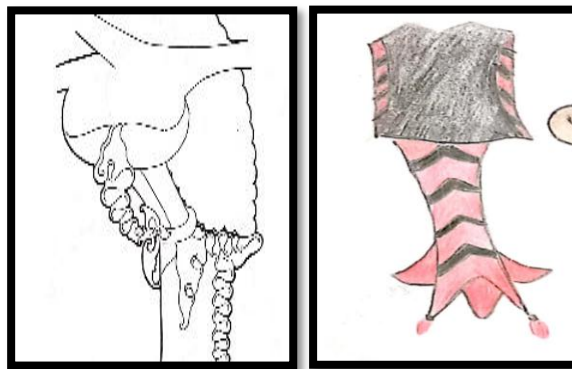


Gambar 3. Hasil Desain Kostum Yaksa Eka
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

a. *Longtorso/Mekak*

Longtorso/mekak adalah kain penutup badan atau dada yang biasanya dilengkapi dengan slepe atau sabuk dan ilatan. Selain digunakan sebagai penutup badan pemilihan *longtorso/mekak* sebagai kostum atasan bertujuan untuk membentuk tubuh menjadi lebih indah, lebih ramping dan tegap. Sehingga dapat menonjolkan bagian tubuh tertentu seperti payudara dan lengkung tubuh karena wujud raseksi yang *cantik* dan *sexy*.

Penambahan corak kain lurik pada *Longtorso/Mekak* mempertimbangkan unsur garis diagonal untuk melambangkan sifat raseksi yang lincah, dinamis, dan gesit dengan warna dasar *longtorso* yang hitam sehingga dapat menonjolkan bentuk diagonal yang tegas dari motif lurik itu sendiri pada pinggang kanan dan kiri. Penambahan kain lurik sendiri merupakan pengembangan agar *Longtorso/mekak* yang tadinya polos menjadi sedikit lebih bermotif dan modern.



Gambar 4. Pesemekan Wayang dan Longtorso Modern
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

b. Rok

Rok merupakan bagian pelengkap kostum yang berfungsi sebagai penunjang dari penampilan keseluruhan kostum yang ingin di capai. Tokoh Raseksi dikenal dengan parasnya yang cantik dan seksi untuk mewujudkan tampilan sexy tetapi tetap sopan penambahan rok sangatlah diperlukan hal ini mempertimbangkan kenyamanan *tallen* ketika berada diatas panggung. dipilihnya rok karena dengan pemakaian rok dapat menutupi bagian selangkangan dan bokong tanpa mengurangi kesan sexy yang akan ditonjolkan.

Desain rok sendiri dibuat semodern mungkin dengan penambahan selendang pada bagian kanan dan kiri dengan mempertimbangkan unsur keseimbangan serta memberikan tambahan corak lurik pada bagian ujung selendang dengan motif garis diagonal yang saling bertemu dengan menerapkan unsur harmoni. Pembuatan rok yang lebih modern ini bertujuan agar lebih mudah dalam pemakaian, serta merupakan pengembangan dari rok wayang yang terlihat lebih sederhana dan lebih rumit untuk diaplikasikan. Dalam pembuatan rok mempertimbangkan unsur garis diagonal untuk mewakili karakter raseksi yang lincah, dinamis, dan gesit, kemudian menerapkan unsur warna berupa warna merah, hitam, dan coklat yang mewakili karakter dari raseksi serta coklat untuk kestrataan. Menerapkan unsur tekstur pada bagian bokongan belakang. serta prinsip desain aksen pada bagian pinggiran kain di beri renda kancing berwarna silver.

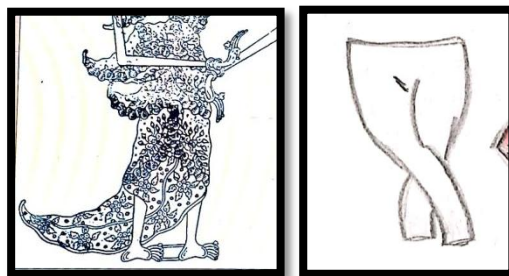


Gambar 5. Dodot Wayang dan Rok Modern
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

c. Desain Celana

Pada umumnya wayang perempuan tidak menggunakan celana tetapi menggunakan jarit yang digunakan sebagai rok yang dipasang sebelum dodot tetapi saya mengembangkan busana bawah untuk tokoh Raseksi Yaksa Eka agar lebih modern dengan menggunakan celana.

Desain celana memilih bahan *latex* agar mendapatkan lekuk kaki dengan pemilihan warna silver sebagai penegas. Warna silver sendiri melambangkan kesetiaan. Harapannya adalah Raseksi setia kepada sang ratu Sayempraba. Penggunaan celana sendiri merupakan pengembangan dari wujud wayang Sayempraba yang tidak memakai celana kemudian diciptakan celana agar mendapat kesan yang simple dan lebih modern dengan mempertimbangkan unsur harmoni dengan roknya.



Gambar 6. Kain Jarit Wayang dan Celana Modern
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

2. Desain Aksesoris

Aksesoris tokoh Yaksa Eka terdiri dari hiasan kepala, hiasan dada, hiasan pinggang, gelang, gelang kaki, kalung, dan alas kaki. Desain aksesoris tokoh Yaksa Eka dibuat untuk menunjukkan dan mendukung karakter Yaksa Eka yang jahat, licik, tegas, berani, kasar dengan mempertimbangkan keaslian sumber ide yang tidak bersebrangan dengan

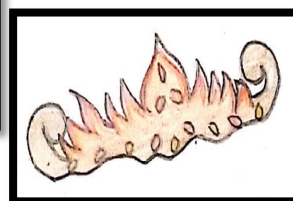
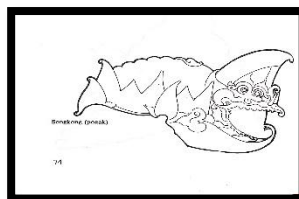
stilisasi tokoh Yaksa Eka dan dengan sumber ide yang baik. Sehingga dalam pembuatan desain dan perancangan aksesoris ini, desain tidak terlalu rumit dan kaku agar tidak menghambat gerak atau koreografi dari tokoh Yaksa Eka. Unsur warna pada desain menerapkan warna tembaga yang melambangkan strata dan warna merah dan kuning untuk menggambarkan api yang membara dengan mempertimbangkan prinsip kesatuan antara pemilihan warna dengan bentuk aksesoris yang dibuat. Prinsip keseimbangan yang diterapkan yaitu prinsip keseimbangan simetris.

a. Hiasan Kepala

Desain aksesoris hiasan kepala yang akan dibuat dan dikenakan oleh Yaksa Eka menerapkan beberapa unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris hiasan kepala Menerapkan prinsip keseimbangan dan bentuk yang mewakili karakter tokoh Yaksa Eka.

Unsur bentuk pada desain pada mahkota atau irah-irahan menggunakan unsur bentuk segitiga yang dipadukan dengan bentuk tajam. Unsur warna pada desain menerapkan warna tembaga, kuning, dan merah yang menggambarkan kobaran api. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain kepala Yaksa Eka menggunakan prinsip keseimbangan simetris karena bagian sebelah kanan dan kiri itu sama atau

sejajar.

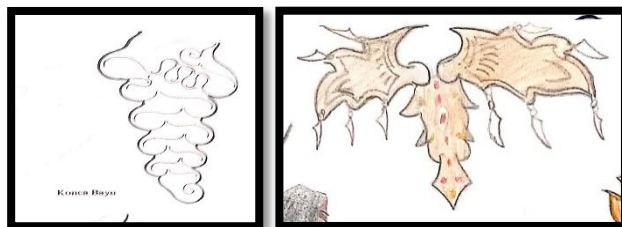


Gambar 7. Songkong Wayang dan Jamang Modern
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

b. Hiasan Dada

Desain aksesoris hiasan dada yang dirancang dan dikenakan oleh Yaksa Eka menerapkan unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris hiasan dada menerapkan prinsip keseimbangan.

Untuk unsur pada desain hiasan dada menggunakan unsur bentuk dekoratif terlihat dari pengubahan bentuk ke bentuk yang baru serta bentuk geometris terlihat dari aksesoris yang terdapat pada hiasan dada. Unsur pada desain hiasan dada berupa unsur bentuk, warna dan tekstur. Warna kuning tembaga yang melambangkan kestrataan tokoh Yaksa Eka yang terlihat pada keseluruhan warna pada hiasan dada serta unsur tekstur yang terlihat pada bagian pundak. Prinsip desain keseimbangan yang diterapkan pada desain hiasan dada yang digunakan oleh tokoh Yaksa Eka menggunakan prinsip menggunakan prinsip keseimbangan simetris yang dimana bagian kanan dan kirinya seimbang.



Gambar 8. Lungsan Wayang dan Teratai Dada modern
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

c. Gelang Tangan

Desain aksesoris gelang tangan yang akan dirancang dan dikenakan oleh tokoh Yaksa Eka menerapkan unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris gelang tangan menerapkan prinsip keseimbangan serta penambahan LED merah pada bagian mata agar memberikan nuansa hidup pada naga yang berada di tangan. Unsur bentuk pada desain gelang tangan menggunakan bentuk naga. Unsur warna pada desain gelang tangan menerapkan warna merah, kuning dan tembaga yang melambangkan kegagahan dan kestrataan. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain gelang tangan yang akan digunakan oleh tokoh Yaksa Eka menggunakan prinsip keseimbangan simetris. Berikut adalah gambar gelang tangan pada wayang dan gelang tangan yang sudah di buat menjadi modern dengan penambahan LED merah pada bagian mata:

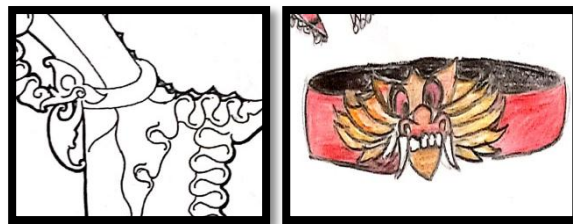


Gambar 9. Gelang Bambang Wayang dan Gelang Modern
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

d. Hiasan Pinggang (sabuk)

Desain hiasan pinggang yang akan dipakai oleh tokoh Yaksa Eka merupakan sabuk berwarna merah yang ditengahnya terdapat hiasan buto. Dipilihnya hiasan buto karena tokoh Raseksi Yaksa Eka merupakan wanita cantik tetapi memiliki sifat yang buruk.

Bentuk persegi dalam bentuk dasar ikat pinggang dapat disimpulkan bahwa kotak berarti tegas, disiplin, dan tanggungjawab dan dengan paduan warna merah yang melambangkan keberanian, kekuatan, menarik dan enerjik serta memakai unsur keindahan dibagian pinggang dengan memberikan gliter untuk sentuhan thecno. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada asesoris hiasan pinggang pada tokoh Raseksi Yaksa Eka menggunakan prinsip keseimbangan *balance*. Berikut adalah gambar sabuk yang digunakan pada wayang dan sabuk yang sudah di kembangkan menjadi lebih modern.



Gambar 10. Pending Wayang dan Sabuk Modern
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

e. Selendang

Desain aksesoris selendang yang akan dirancang dan dikenakan oleh tokoh Yaksa Eka menerapkan unsur desain berupa unsur bentuk dan warna, untuk prinsip desain, aksesoris selendang menerapkan prinsip keseimbangan.

Unsur bentuk pada desain selendang menggunakan unsur bentuk geometris pada bagian ujung selendangnya. Unsur warna pada desain selendang menerapkan warna tembaga ditambah dengan menggunakan bahan kain lurik yang bermotif garis lurus yang melambangkan

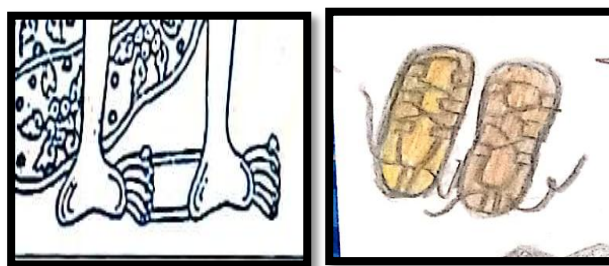
keberanian dan watak jahat yang dibuat diagonal agar terkesan lebih hidup serta mewakili karakter tokoh yang lincah, dinamis dan gesit. Prinsip keseimbangan yang diterapkan pada desain selendang yang digunakan oleh tokoh Yaksa Eka menggunakan prinsip keseimbangan simetris. Berikut ini adalah gambar selendang pada wayang dan selendang yang sudah dibuat modern:



Gambar 11. Selendang Wayang dan Selendang Modern
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

f. Alas Kaki

Pada dasarnya wayang tidak selalu memakai alas kaki, maka dibuat perkembangan dengan membuat desain alas kaki yang dari tokoh tersebut dibuat lebih modern. Pada desain alas kaki menerapkan unsur desain berupa warna tembaga yang menggambarkan ke strataan dan bentuk pada bagian tali menyilang menggambarkan karakter dari Yaksa Eka yang antagonis. warna yang akan digunakan pada desain sepatu berupa warna tembaga yang melambangkan kegagahan dan keglamoran..



Gambar 12. Alas Kaki Wayang dan Desain Pengembangannya
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni , 2019)

3. Desain Rias Wajah

Pembuatan desain tata rias wajah, konsep penerapan prinsip dan unsur desain merupakan tahap yang sangat menentukan keindahan serta fungsi terwujudnya sebuah tata rias karakter yang mendukung tokoh Yaksa Eka. Dalam penerapan tata rias karakter Yaksa Eka memiliki prinsip keseimbangan dapat terlihat dari bentuk alis, bibir, yang sama, *blushon* dengan bentuk yang seimbang atau simetris. Prinsip keseimbangan dipilih karena memberikan kesan yang stabil atau seimbang dengan karakter tokoh yang berani. Pemilihan warna riasan yang dipilih yaitu merah, karena ingin menciptakan Raseksi Yaksa Eka sebagai seorang dayang rasaksa yang berani dan penambahan sedikit warna hitam untuk mempertegas pada bagian kerut mata agar penciptakanraut wajah bengis dan kejam. Pemilihan garis vertical, yang menggambarkan tokoh yang tegas dan berani terlihat pada bagian peletakan *blushon*. Pada bagian mulut diberi taring yang mana ingin mewujudkan tokoh Raseksi dengan 2 karakter mengikuti karakter Yaksa Eka yang dapat berubah menjadi apa saja digambarkan dengan pemilihan rias cantik dari hidung ketas mewakili sifat baik sedangkan mulut dengan taring mewakili sifat licik.



Gambar 13. Desain Rias Wajah
(Sumber: Naya Nurfitri Ikawati, 2019)

4. Desain Penataan Rambut

Pada tahap desain penataan rambut menampilkan tatanan yang akan di munculkan pada tokoh Yaksa Eka. Desain tatanan akan dibuat untuk menunjang karakter tokoh. Desain penataan rambut Yaksa Eka menggunakan unsur desain garis dan warna. Sedangkan untuk prinsip desainnya menggunakan keseimbangan. Unsur garis yang diterapkan pada desain penataan rambut berupa garis keping yang di bentuk menjadi ekor naga.

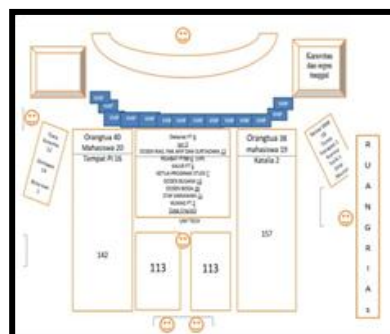
Unsur warna yang digunakan adalah unsur warna Merah, dipilih warna merah karena tokoh Yaksa Eka memiliki sifat berani sehingga warna merah di tujukan untuk melambangkan karakter daritokoh tersebut. Prinsip desain yang diginakan pada desain penataan menggunakan prinsip keseimbangan jenis keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris. Penataan rambut pada tokoh Yaksa Eka menggunakan pola penataan top mess dengan menggunakan wig harus menunjukan keberanian dan karakteristik seorang dayang rasaksa sehingga memberi kesan yang nyata.



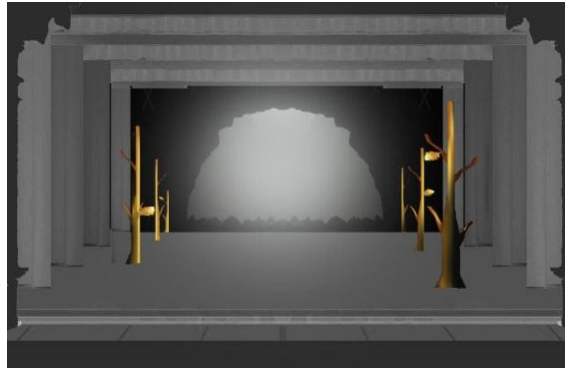
Gambar 14. Penataan Rambut Wayang dan Desain Pengembangannya
(Sumber: R. Anggit Nur Romadhoni, 2019)

5. Desain Pergelaran

Konsep rancangan pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” memakai rancangan desain panggung proscenium adalah bentuk panggung yang dibuat dimana penonton menyaksikan aksi para pemain aktor atau lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium. Panggung menggunakan *layout* penonton yang sedemikian rupa agar target utama pertunjukan yaitu generasi muda dan pengamat tradisi tidak terhalangi oleh panitia yang sedang bekerja, sehingga semua *audience* dapat menikmati pertunjukan teater tradisi *Hanoman Duta; Maha Satya di Bumi Alengka*. Berikut adalah gambar *Layout* perencanaan pertunjukan *Hanoman Duta; Maha Satya di Bumi Alengka*:



Gambar 15. *Layout* Pergelaran
(Sketsa: Sie Acara dan Humas, 2018)



Gambar 16. Desain Stage
(Skate: Agus Prasetya, 2018)



Gambar 17. Desain Back Stage
(Skate: Agus Prasetya, 2018)

Konsep rancangan panggung menggunakan layar putih yang di aplikasikan dengan layar lcd, layar lcd menggambarkan suasana kerajaan maupun suasana pada saat pergantian aljur cerita. Layout dibuat sedemikian rupa agar target utama pertunjukan yaitu generasi muda dan pengamat tradisi tidak terganggu atau terhalang oleh panitia atau crew yang sedang bekerja, sehingga semua audiens dapat menikmati pertunjukan teater. Musik yang digunakan adalah gamelan dan juga ada tambahan dengan musik *keyboard*.

C. *Develope* (pengembangan)

Metode pengembangan Pada tahap develop teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” akan membahas mengenai desain, validasi desain kostum oleh pakar ahli, validasi desain oleh dosen pembimbing, pembuatan kostum, tatarias wajah, validasi penataan aksesoris dan *prototype* hasil pengembangan. Berikut adalah langkah pada tahapan ini:

1. Validasi Rancangan atau Desain Kostum

Desain kostum atau aksesoris serta tata rias wajah yang dibuat untuk tokoh Yaksa Eka dibuat dalam bentuk yang sesuai dengan bentuk sumber ide yaitu Sayempraba, karena kostum akan digunakan oleh talent orang dewasa, maka kostum dibuat sesuai dengan ukuran talent namun dibuat tidak menghambat gerak atau koreo dari tokoh Yaksa Eka. Penerapan prinsip dan unsur desain merupakan tahap yang sangat menentukan keindahan serta fungsi terwujudnya sebuah satu kesatuan utuh antara kostum dan aksesoris serta tata rias karakter yang mendukung tokoh Yaksa Eka yang akan diperankan sesuai dengan tuntutan karakter yang sudah ditentukan.

Setelah desain dibuat, kemudian melakukan validasi oleh ahli atau pakar kostum dan aksesoris yaitu Afif Ghurub B., M.pd serta validasi oleh dosen pembimbing yaitu Dra.Yuswati, M.Pd dan ketika desain telah disetujui atau diterima oleh ahli dan pembimbing, maka

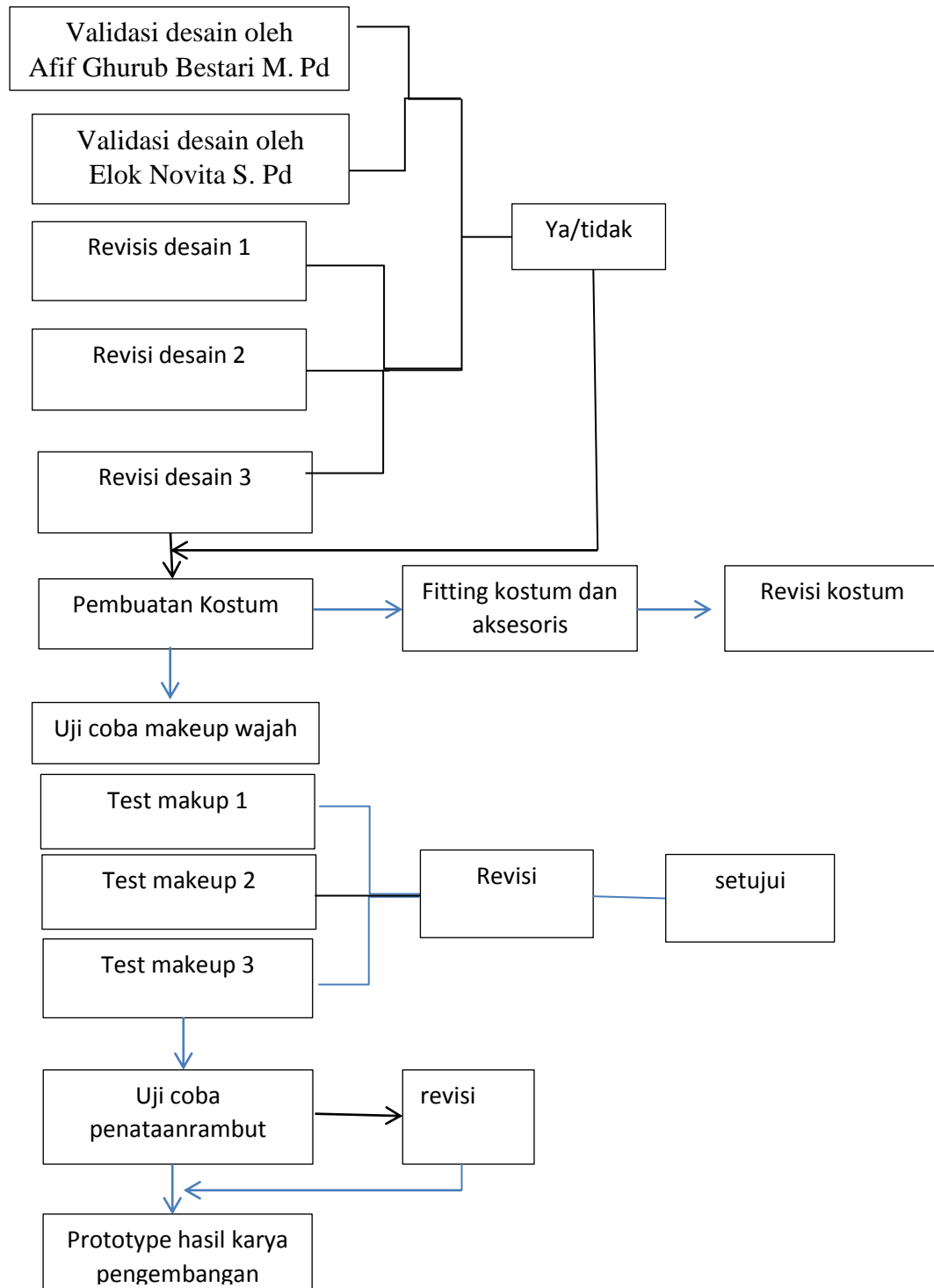
dilanjutkan untuk pembuatan kostum dengan talent. Fitting kostum dilakukan 2x pada tanggal 16 Desember 2018 dan fitting 2 dilakukan pada tanggal 26 Desember 2018. Fitting kostum bertujuan untuk menyesuaikan ukuran kostum dengan tubuh talent. Apabila dalam proses fitting kostum terdapat kekurangan pada kostum, maka kostum dapat diperbaiki.

2. Validasi Rancangan atau Desain Rias Wajah

Tahap berikutnya adalah tahap validasi tata rias wajah yang dilakukan oleh ahli yaitu Dra.Yuswati, M.Pd. pada tahap ini mahasiswa menyerahkan desain tatarias yang kemudian setelah di setuju melakukan tes make up untuk menyesuaikan desain rias dengan hasil asli pada wajah. Uji coba rias wajah ini dilakukan beberapa kali hingga mencapai rias wajah karakter yang sesuai dengan tokoh Yaksa Eka.

3. Validasi *Prototype* Hasil Karya Pengembangan

Tahapan ini adalah tahap terakhir dimana hasil dari desain kostum, aksesoris, serta rias wajah karakter yang sudah dikembangkan untuk mewujudkan tokoh Raseksi Yaksa Eka yang sudah dikembangkan akan ditampilkan di pertunjukan pada tanggal 26 Januari 2019.



Bagan 1. Develope (Pengembangan)
(Sumber: Naya Nurfitri Ikawati, 2018)

D. Dessiminate (Penyebarluasan)

Metode pengembangan tahap dessiminate pada teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” akan membahas mengenai rancangan pertunjukan, penilaian akhir (*grand juri*), gladi bersih, gladi kotor, dan pertunjukan.

1. Rencana Pertunjukan

Pertunjukan yang akan diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan angkatan 2016 adalah teater tradisi yang berjudul Mahasatya Di Bumi Alengka. Yang rencananya akan di tampilkan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2019 pukul 13.00 WIB dengan melibatkan 39 *talent* yang berasal dari Unit Kegiatan Ramayana Prambanan Yogyakarta.

2. Penilaian Ahli (*Grand Juri*)

Penilaian ahli (*grand juri*) diselenggarakan pada Sabtu, 12 Januari 2019 bertempat di lantai 3 Gedung Kantor Pusat Layanan Terpadu Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Penilaian ahli atau *grand juri* akan melibatkan 3 ahli dalam bidang masing-masing yaitu, Esti Susilarti sebagai ahli pemerhati seni, dan Hadjar Pamadhi selaku ahli penggerak dan pelaku seni, Darmawan Dadijono selaku pemerhati seni tari. Penilaian para ahli (*grand juri*) dilaksanakan bersamaan dengan foto *booklet*, yang bertujuan untuk menghindari keterbatasan waktu apabila foto *booklet* dilaksanakan pada saat pertunjukan utama.

3. Gladi Kotor

Gladi kotor diselenggarakan pada hari Jumat, 11 Januari 2019 bertempat di Pendopo Gambir Sawit Yogyakarta. Acara gladi kotor difokuskan untuk *setting* area dan pelatihan *talent*.

4. Gladi Bersih

Gladi bersih dilaksanakan bersamaan dengan acara *fitting* kostum dengan tujuan mengenakan kostum *talent* dengan ukuran yang sudah dibuat, dengan koreografi yang akan ditampilkan di atas panggung. Gladi bersih diselenggarakan pada Jumat, 25 Januari 2019 bertempat di gedung Taman Budaya Yogyakarta.

5. Pergelaran

Pergelaran bertema Hanoman Duta yang dikemas dalam pertunjukan Teater Tradisi berjudul "Maha Satya di Bumi Alengka" akan ditampilkan pada Sabtu, 26 Januari 2019 bertempat di gedung Taman Budaya Yogyakarta.

Rancangan Pergelaran :

1. Bentuk Pertunjukan : Pergelaran Teater Tradisi
2. Tema Pertunjukan : Hanoman Duta
3. Tempat Pertunjukan : Gedung Taman Budaya Yogyakarta
4. Waktu Pertunjukan : Sabtu, 26 Januari 2019

**Penilaian Ahli (*Grand Juri*)**

Waktu : Sabtu, 12 Januari 2019

Tempat : Gedung Kantor Pusat Layanan Terpadu FT UNY

Melibatkan :

1. Dra. Esti Susilarti, M. Pd. dari instansi Koran Kedaulatan Rakyat
2. Drs. Hadjar Pamadhi, MA.Hons. dari instansi dosen Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
3. Dr. Darmawan Dadijono. dari instansi dosen ISI Yogyakarta

**Gladi Kotor**

Jumat, 11 Januari 2019
Di Pendopo Gambir Sawit
Yogyakarta

**Gladi Bersih**

Jumat, 25 Januari 2019
Di Gedung Taman Budaya
Yogyakarta

**Pergelaran**

Sabtu, 26 Januari 2019
Di Gedung Taman Budaya
Yogyakarta